

Membaca Ulang Okinawa sebagai Entitas Budaya di Jepang: Komparasi Mitos *Tanabata* dan *Tenno no Ko*

Akbar Rizqi Dhea Habibi

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

akbar.rizqi.d@mail.ugm.ac.id

Received: 31/07/2025

Revised: 20/09/2025

Accepted: 21/09/2025

ABSTRACT

This study analyzes the *Tanabata* myth from mainland Japan and the *Tenno no Ko* myth from Okinawa using Claude Levi-Strauss's structuralist approach. Through structural reading, binary oppositions such as upper-lower social groups are identified in the *Tanabata* myth, while the *Tenno no Ko* myth reveals more complex oppositions, including upper-lower, public-private, and individual-communal. The *Tanabata* myth reflects Japanese cultural values that emphasize group exclusivity and the *ie* system. In contrast, *Tenno no Ko* reflects Okinawan social structures oriented toward inclusivity, patrilineality, and communal connectedness. The analysis reveals that beneath the seemingly similar narrative structures lie fundamental differences in value systems and perspectives on social relationships. Accordingly, this study asserts that Okinawa possesses distinct social and cultural structures and should be understood as a culturally autonomous entity.

Keywords: *Japan; Okinawa; Folktale; Levi-Strauss structuralism*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Pada umumnya, terdapat pandangan tentang Jepang yang digambarkan sebagai negeri dengan masyarakat yang beretnis homogen. Akan tetapi, sebenarnya Jepang merupakan negeri dengan masyarakat heterogen dan multikultural (Sugimoto, 2014). Sebelum sepenuhnya dimasukkan ke dalam Jepang, Ryukyu, saat ini Prefektur Okinawa dan sebagian Kepulauan Amami, menjalin hubungan dagang yang erat dengan Tiongkok dan Asia Tenggara, mempertahankan budaya otonomnya sendiri, dan hanya mengidentifikasi dirinya secara terbatas dengan Jepang di pulau utama (Sugimoto, 2014). Masyarakat Okinawa memiliki berbagai produk kebudayaan yang masih dipertahankan, salah satunya adalah dalam bentuk folklor.

Folklor tak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi lisan, melainkan juga mencerminkan logika dasar manusia. Logika dasar manusia selalu terwujud dalam berbagai atau setiap kegiatan manusia sehari-harinya (Wibowo, 2017). Dalam pendekatan strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss, mitos dan cerita rakyat dipahami sebagai sistem tanda yang tersusun secara logis (Zou, 2023). Terlebih lagi, dalam teori Strukturalisme Levi-Strauss terdapat anggapan bahwa setiap upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal merupakan suatu perangkat untuk menyampaikan pesan tertentu (Ahimsa-Putra, 2006). Ahimsa-Putra (2006: 61) menyebutkan struktur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu struktur luar atau struktur lahir (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan ciri-ciri struktur lahir yang sudah ada, tetapi tidak selalu tampak.

Dalam kajian folklor Jepang kontemporer, sebagian besar penelitian telah mengkaji folklor, narasi tradisional, budaya populer, dan struktur masyarakat dari daratan utama Jepang. Kajian mengenai mitos *Tanabata* dari Prefektur Kagawa telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah kajian oleh Wardarita & Puspo Negoro (2017) yang menyoroti persamaan dan perbedaan struktur naratif antara Jaka Tarub dan *Tanabata* dengan pendekatan struktural naratif dan analisis budaya untuk mengkaji kedua mitos tersebut. Kajian oleh Wardarita & Puspo Negoro (2017) menunjukkan bahwa kedua cerita berkembang secara mandiri dan mencerminkan nilai-nilai khas masyarakat Jawa dan Jepang. Selain itu, kajian oleh Wibowo (2017) juga telah mengkaji mitos yang sama, yaitu Jaka Tarub dan *Tanabata* dengan pendekatan strukturalisme Levi Strauss. Dari kajian tersebut didapati bahwa kedua mitos menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan pemikiran masyarakat mengenai perjodohan antargolongan baik di Jawa maupun di Jepang.

Kajian *Tanabata* memang telah banyak dilakukan, namun dikomparasikan dengan mitos Jawa, Jaka Tarub, dan telah berhasil menunjukkan bahwa Jepang dan Jawa merupakan entitas budaya yang berbeda. Namun demikian, studi komparasi terhadap mitos dari Okinawa belum banyak diteliti secara spesifik. Melalui komparasi dengan mitos dari Okinawa, kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Okinawa sebagai sebuah entitas budaya tersendiri yang berbeda dengan Jepang daratan.

Masyarakat Okinawa yang dahulu merupakan bagian dari Kerajaan Ryukyu, memiliki ciri budaya yang cukup berbeda dari Jepang daratan. Hal ini terlihat dari evolusi identitas mereka sejak awal era modern. Pada sekitar tahun 1900-an muncul kesadaran akan perbedaan budaya antara orang Okinawa dan orang Jepang sebagai ciri khas identitas regional (Inoue, 2004; Smits, 1999). Secara sosiobiologis, orang Okinawa dipandang sebagai kelompok etnis tersendiri yang berbeda dari Yamato di Jepang (Taira, 1997).

Oleh Sebab itu, kajian ini berfokus pada perbandingan Mitos *Tanabata* dan *Tenno no Ko* sebagai studi kasus, untuk memperlihatkan bahwa Okinawa memiliki pikiran nirsadat yang simbolik dan struktur pemikiran yang khas dan berbeda dengan Jepang. Dengan cara ini, penelitian berkontribusi pada pemahaman folklor Okinawa sebagai entitas budaya tersendiri dan bukan sekadar bagian dari keseluruhan Jepang.

Antara Mitos *Tanabata* dan *Tenno no Ko*, keduanya merupakan varian folklor mengenai kisah bidadari yang tersebar di kawasan Asia Timur, namun keduanya memiliki perbedaan dalam beberapa episode dan akhir kisahnya.

Mitos *Tanabata* merupakan salah satu kisah bidadari langit yang tersebar luas di Jepang. Kisah bermula dari seorang bidadari yang seorang pemuda menemukan kimono indah milik seorang bidadari yang sedang mandi di danau dan diam-diam mencurinya. Ketika ia bertemu kembali dengan sang bidadari yang menangis karena kehilangan kimononya, ia mengajaknya pulang, hingga akhirnya mereka menikah dan memiliki seorang anak. Akan tetapi, bidadari tidak sengaja menemukan kembali kimono yang disembunyikan oleh sang pemuda, kemudian ia memutuskan kembali ke langit bersama anaknya. Sang suami tak rela dan dengan usahanya dan bantuan sang istri, ia berhasil naik ke langit dan bertemu orang tua sang bidadari, yang kemudian mengujinya. Setelah gagal karena tidak tahu aturan di langit, ia hanyut oleh air dari buah labu yang ia belah. Sang bidadari berjanji mereka bisa bertemu setiap tanggal tujuh, namun karena salah dengar, sang suami mengira itu tanggal 7 Juli. Sejak itu, mereka berdua hanya bisa bertemu sekali setahun (Purnomo, 2007; Wibowo, 2017).

Mitos *Tenno no Ko* merupakan salah satu varian lokal dari legenda bidadari langit yang tersebar luas di daratan Okinawa dengan menunjukkan kekhasan tersendiri dalam narasi dan simbolnya. Kisah ini bermula ketika seorang bidadari turun dari langit untuk mandi di sebuah

mata air, dan seorang pemuda yang menyembunyikan pakaian terbang miliknya. Karena tak menemukan pakaiannya, bidadari tidak dapat kembali ke langit, sang bidadari pun menikah dengan pemuda tersebut dan hidup bersamanya sebagai suami istri. Mereka memiliki beberapa anak, namun pada suatu hari, sang bidadari menemukan kembali pakaiannya dan kemudian terbang kembali ke langit, meninggalkan suami dan anak-anaknya di dunia. Dalam versi Okinawa, kisahnya tak berakhir tragis dengan perpisahan begitu saja. Kisahnya berlanjut pada anak-anaknya tidak hanya menjadi bagian dari keluarga manusia biasa, tetapi tumbuh menjadi tokoh spiritual dan tokoh sentris yang penting dalam masyarakat (Endo dkk., 1995).

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan struktural Levi-Strauss digunakan untuk memandang bahwa unsur-unsur budaya seperti mitos, pakaian, dan rumah dapat dipahami layaknya bahasa (Ahimsa-Putra, 2006). Pandangan ini bertumpu pada gagasan bahwa budaya merupakan suatu bentuk teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan, sebagaimana kita membaca teks dalam bahasa.

Mitos mencerminkan alam bawah sadar kolektif yang relatif bebas dari pengaruh struktur sosialnya. Untuk mengungkap maknanya, mitos dianalisis dengan membaginya ke dalam elemen-elemen cerita yang disusun dalam pola baris dan kolom. Baris menunjukkan alur cerita, sedangkan kolom mengelompokkan ide-ide utama. Pola relasi dan oposisi dalam kelompok ide inilah yang mengungkap nilai-nilai budaya masyarakat.

Baik bahasa maupun budaya, lahir dari aktivitas manusia yang pada dasarnya serupa adalah pikiran manusia itu sendiri (Ahimsa-Putra, 2006). Dalam konteks ini, pemikiran ini, terdapat dasar teoretis untuk mendukung dua hal utama, yakni pertama, bahwa mitos *Tenno no Ko* merupakan ekspresi budaya yang memiliki struktur seperti bahasa. Kedua, bahwa mitos tersebut mencerminkan cara berpikir masyarakat Okinawa sebagai pemilik tradisi tersebut.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data, dengan fokus pada dua kelompok utama, yaitu data mitos atau folklor yang berkaitan dengan cerita *Tenno no Ko*, kemudian data etnografis yang merepresentasikan pandangan tradisional masyarakat Okinawa terhadap kehidupan keluarga, peran gender dan konsep bermasyarakat.

Sebagai data utama, dikarenakan mitos *Tanabata* telah banyak ditelaah, kajian ini akan menggunakan kajian yang telah dilakukan oleh Wibowo (2017) sebagai referensi utama dalam komparasi analisis, dan menggunakan kisah *Tanabata* dari *Tanabata : kumpulan cerita rakyat Jepang pilihan* karena dianggap lengkap dan utuh. Kajian yang telah dilakukan oleh Wibowo (2017) dianggap cocok sebab menggunakan pendekatan yang serupa. Sedangkan untuk mitos *Tenno no Ko*, dikarenakan terdapat banyak versi dalam berbagai varian tertulis, yakni versi Kepulauan Amami dan Kepulauan utama Okinawa, dalam kajian ini akan dipilih satu versi yang dianggap paling lengkap secara naratif. Versi yang dipilih adalah dari *Folktales of Okinawa* yang diterbitkan oleh Bank of Ryukyus Internasional Foundation. Narasi yang ada di dalamnya utuh dan sesuai dengan kerangka analisis strukturalisme Levi-Strauss yang digunakan dalam studi ini.

Selanjutnya, penelitian ini menghimpun konsep-konsep sosial tradisional masyarakat Jepang dan Okinawa, seperti sistem keluarga, pandangan terhadap peran gender, dan sistem masyarakatnya untuk memperkaya pembacaan struktur cerita. Konsep-konsep ini digunakan sebagai alat bantu untuk menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat dapat mengalami transformasi ke dalam konfigurasi makna yang baru. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi miteme. Miteme merupakan satuan makna terkecil dalam mitos yang

bersifat serupa dengan fonem dalam linguistik. Sebagaimana dalam teori Levi-Strauss, miteme baru bermakna jika ditempatkan dalam relasi oposisi dengan miteme lainnya. Sebagaimana ditegaskan dalam teori Lévi-Strauss, miteme baru memperoleh makna jika ditempatkan dalam relasi oposisi dengan miteme lainnya. Oleh karena itu, oposisi biner menjadi kunci dalam analisis struktural. Relasi oposisi inilah yang membentuk struktur mendalam suatu mitos, sehingga melalui pemetaan oposisi tersebut, pola berpikir masyarakat sebagai pemilik tradisi dapat ditafsirkan. Dengan demikian, tafsir atas mitos tidak berhenti pada alur naratif. Melalui pemetaan hubungan oposisi tersebut, pola struktur dalam cerita dapat dikenali dan kemudian dikaitkan dengan konteks kultural masyarakat Jepang (Ahimsa-putra, 2006; Wibowo, 2016, 2017, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mitos Tanabata dan Tenno no Ko

Mitos Tanabata

Varian mitos *Tanabata* yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah versi kisah yang berasal dari Prefektur Kagawa. Kisah tersebut juga dikenal di berbagai wilayah Jepang dengan sebutan *Hagoromo*, dan memiliki posisi penting dalam tradisi lisan. Hingga kini, mitos ini tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Jepang, salah satunya melalui perayaan *Tanabata Matsuri* yang diselenggarakan setiap tanggal 7 Juli sebagai bagian dari kalender festival tahunan. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai alur cerita, berikut adalah kisah dari mitos *Tanabata*:

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang pemuda penjual gerabah. Suatu hari, saat penjual gerabah melewati danau, ia melihat beberapa gadis sedang mandi di danau. Tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah kimono indah yang tergeletak di depannya. Pemuda tersebut pun merasa ingin memilikinya. Dengan cepat ia memasukkan kimono ke keranjangnya dan berjalan pergi.

Namun, ketika sore tiba saat ia kembali melewati danau, ia mendapati seorang gadis cantik yang sedang menangis sedih. “Pasti gadis ini sedih karena kehilangan kimononya”. Ia berniat lewat begitu saja, tetapi karena merasa bersalah telah mencuri kimono gadis itu, ia menawarkan pakaiannya sendiri untuk dipakai gadis bidadari tersebut, lalu mengajaknya pulang ke rumah. Menurut sang pemuda, gadis itu, makin dilihat makin cantik. Sang pemuda pun jatuh cinta dan menjadikannya sebagai istrinya. Tak lama kemudian, mereka dikaruniai seorang anak.

Suatu hari, setelah pemuda pergi bekerja, istrinya menidurkan anak mereka. Saat menatap ke langit-langit rumah, ia melihat sebuah benda yang dibungkus. Saat membuka bungkusannya tersebut, ternyata ia mendapati kimononya yang hilang.

“Ah! Ini kimonoku! Pasti dia yang mencurinya. Aku tidak bisa memaafkan!”

Dengan cepat ia mengenakan kimononya dan menggondang anaknya untuk dibawa pulang ke langit. Ketika sang pemuda pulang, ia menyadari segalanya dan meminta maaf.

“Tunggu! Tolong jangan pergi!”

“Tidak! Aku harus kembali ke kerajaan langit! Aku hanya menikahimu karenamu aku tak memiliki kimonoku. Sebenarnya aku adalah bidadari.”

“Maaf! Berkali-kali aku ingin mengembalikannya, tapi aku takut kau akan pergi jika kukembalikan. Tolong! Aku akan melakukan apa saja. Kumohon, jangan tinggalkan aku!”

Melihat suaminya begitu tulus meminta maaf, sang bidadari berkata,

“Jika begitu, apabila engkau benar-benar mencintaiku, buatlah seribu pasang sandal jerami dan datanglah ke langit. Lalu, kita bertiga bisa hidup bersama seperti semula.”

Sang pemuda lalu membuat sandal jerami setiap hari, dari pagi hingga malam. Setelah beberapa hari, ia berhasil membuat 999 pasang.

Tak sabar, ia keluar rumah dengan membawa semua sandal jeraminya dan berteriak ke arah langit, Awan pun turun dari langit. Ia menaiki awan itu, dan awan terus naik ke atas. Namun karena sandal jeraminya kurang satu, awan itu berhenti tepat sebelum mencapai langit.

Melihat suaminya yang melambaikan tangan, sang bidadari pun menjulurkan tongkat tenunnya ke bawah. Sang suami pun memegang tongkat itu dan berhasil naik ke atas awan.

Di rumah sang bidadari, terdapat kakek dan nenek yang menjaga anak mereka. “Ini ayah dari anak ini,” kata sang bidadari. Namun kedua orang tua itu menatap tajam ke arah pemuda dengan wajah tak ramah. Mereka berniat mengusirnya.

Mereka memberikan sebuah tampah berlubang dan menyuruhnya mengambil air. Tentu saja dengan tampah berlubang, mustahil bisa menampung air. Melihat suaminya bingung, sang bidadari melapisi tampah dengan kertas minyak. Dengan itu, sang suami berhasil membawa air.

“Hmm, cukup cerdas untuk ukuran manusia. Sebagai hadiah, ambillah labu ini. Potonglah secara melintang dan makanlah,” kata sang kakek.

Di negeri langit, labu harus dipotong memanjang. Jika dipotong melintang, maka air akan keluar deras tanpa henti. Tanpa tahu hal ini, pemuda itu memotong labu secara melintang. Air menyembur dari dalamnya dan tak berhenti, membawanya hanyut jauh ke sungai langit.

Melihat itu, sang bidadari berteriak, “Suamiku! Aku akan membujuk orang tuaku untuk menghentikan aliran air sebulan sekali. Datanglah setiap tanggal tujuh!”. Namun karena suara air terlalu deras, sang suami salah dengar. “Baik! Aku akan datang setiap tanggal 7 Juli setiap tahun!”. Dan sejak saat itu, keduanya hanya bisa bertemu sekali setahun.

(Purnomo, 2007)

Mitos Tennyō no Ko

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa versi cerita *Tennyō no Ko* yang berkembang di kepulauan Okinawa. Meski memiliki perbedaan pada penamaan tokoh maupun nama tempat, alur cerita tetap memiliki kesamaan, yaitu sang bidadari turun dari langit untuk mandi, dan seorang pemuda petani menemukan pakaiannya lalu menyembunyikannya. Mereka kemudian menikah dan memiliki dua orang anak, seorang putra dan seorang putri. Ketika sang bidadari menemukan kembali pakaiannya, ia langsung meninggalkan keluarganya dan kembali ke langit. Namun, sejak saat itu, kisah ini mengambil arah yang sama sekali tak terduga. Tidak ada lagi kabar tentang sang bidadari, dan tokoh utama beralih kepada sang putra, yang menjadi pusat cerita. Berikut ini adalah versi lengkap mitos *Tennyō no Ko*.

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang petani bernama Okumashi. Setiap hari, se usai ia bekerja di ladang, Okumashi membersihkan cangkul dan peralatan berladangnya yang kotor di sumber mata air Morinokawa.

Suatu hari, saat Okumashi menuju Morinokawa untuk membersihkan peralatannya, ia melihat sebuah pakaian yang indah yang digantung di pohon dekat sumber air tersebut. “Oh, begitu indah pakaian ini, sangat aneh kalau ada orang yang menaruh pakaian seindah ini di sini. Entah punya siapa, tapi akan aku bawa pulang sebagai barang berharga milikku.” Ujar Okumashi. Karena terburu-buru, ia terlupa dengan peralatan berladangnya dan pulang begitu saja membawa pakaian indah tersebut.

Sebenarnya pakaian itu adalah milik bidadari yang sedang mandi di Morinokawa. Saat keluar Morinokawa dan hendak mengambil pakaiannya, bidadari itu menemui pakaiannya sudah hilang.

Karena jika tidak mengenakan pakaian itu ia tidak bisa kembali ke langit, ia pun duduk di bawah pohon sambil khawatir dan gemetar. Saat yang sama, Okumashi kembali ke Morinokawa dan melihat bidadari tersebut sambil berkata, “Mengapa Anda duduk di situ begitu?” tanya Okumashi. “Saya kehilangan pakaian saya, aduh,” jawabnya.

Okumashi dengan raut pura-pura tidak tahu mengajak bidadari ke rumahnya, “Aduh, kasihan. Kalau kau berkenan, rumahku ada di dekat sini, aku bisa meminjamkan beberapa pakaian.” Ujar Okumashi.

Karena jika tidak mengenakan pakaian miliknya sendiri bidadari tidak bisa kembali ke langit, akhirnya ia menikah dengan Okumashi dan memiliki dua orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki.

Suatu hari, saat adik laki-lakinya menangis, sang kakak perempuan menyanyikan sebuah lagu untuk adiknya, “Kalau menangis terus tidak kupakaikan pakaian terbang yang ada di dalam gudang, jangan menangis, jangan menangis.” ucapnya sambil menenangkan adiknya.

Tanpa sengaja ibunya mendengar nyanyian tersebut dan menyadari bahwa pakaian yang ia cari selama ini ada di dalam gudang. Karena saking bahagiannya menemukan pakaiannya, ia lupa dengan anak dan suaminya dan terbang begitu saja kembali ke langit.

Setelah anaknya dewasa, kakak perempuan menjadi istri seorang pejabat. Si adik laki-laki yang bernama Janamui, karena tidak terlalu suka berkebun dengan kebun tinggalan ayahnya, ia lebih memilih untuk selalu pergi gunung atau pergi memancing.

Suatu ketika, ia mendengar ada seorang bangsawan yang sedang mencari menantu dan ingin menikahkan anaknya. Janamui yang mendengar kabar tersebut pun juga ingin mencoba untuk turut serta. Saat pergi ke tempat bangsawan tersebut, ternyata sudah banyak anak bangsawan lain yang datang dengan pakaian bagus. Janamui yang hanya berpakaian sederhana saat sampai di gerbang diusir oleh penjaga. Namun, si anak perempuan bangsawan yang tak sengaja mengetahui itu menyuruh para penjaga agar tidak mengusirnya. Karena pakaiannya yang sederhana tersebut, sang putri malah terpesona karena berbeda dari pemuda lain yang datang.

Setelah diizinkan masuk, sang ayah tersebut berkata pada putrinya, “Kau lebih memilih pemuda miskin ini?” ujarinya. “Pemuda ini tampaknya orang yang hebat, aku akan menjadi istrinya.” Jawabnya. Ayahnya yang sebenarnya tidak puas tersebut bagaimanapun karena sudah pilihan anaknya lalu mengizinkan putrinya menikah dengan Janamui. Karena kasihan dengan Janamui yang tampak miskin, sang ayah putri pun membekalinya dengan beras berisi sebuah bongkahan emas.

Setelah menikah, Janamui dan istrinya menaiki kapal kecil dan pulang ke rumahnya. Namun, ketika mereka tiba di rumah sang pemuda, sang putri menyadari bahwa kemiskinan itu hanyalah karena sang pemuda tidak mengetahui apa itu emas. Tempat pemujaan di rumahnya ternyata terbuat dari batu emas, dan pasir di tanahnya terdiri dari butiran emas. Dengan demikian, mereka sebenarnya sangat kaya raya. Kemudian sang putri memberi tahu jika emas itu berharga dan dapat digunakan berdagang, dan Janamui pun berdagang dengan kapal-kapal yang datang ke pulau tersebut. Janamui menggunakan emas untuk membeli besi, lalu membuat alat pertanian dan membagikannya kepada penduduk desa. Kemudian dari hasil dagangannya ia gunakan juga untuk membeli pakaian bagi orang yang tak punya pakaian. Lalu bagi orang yang kelaparan ia beri makan. Karena kebbaikannya desa pun menjadi makmur. Berkat kebbaikannya Janamui dikenal sebagai sosok dermawan yang begitu dihormati hingga akhirnya diangkat menjadi penguasa beberapa kastil. Akhirnya, dia menjadi raja di Ryukyu dengan nama Raja Satto.

(Endo dkk., 1995.)

Dalam beberapa versi, akhir kisah tak hanya berhenti pada sang pemuda (Janamui) yang akhirnya menjadi raja, namun juga menyebutkan bahwa istrinya kemudian menjadi pemimpin religi yang disebut *nuru* (Totoro820.ti-da.net, 2010).

B. Struktur dalam Mitos *Tanabata* dan *Tenno no Ko* serta Tafsirnya

Pernikahan dan Sistem Kekerabatan dalam Masyarakat Jepang dan Okinawa

Mitos *Tanabata* sebagaimana dalam kajian yang telah dilakukan oleh Wibowo (2017) miteme-miteme penting yang muncul adalah Pemuda merupakan manusia bumi sedangkan *Tanabata* merupakan bidadari dari kerajaan langit. Kemudian Pemuda tertarik dengan *Tanabata* dan mengambil kimono *Tanabata* kemudian mereka berdua menikah. Selain itu, terdapat relasi antara kedua orang tua *Tanabata* sebagai penghuni langit. Relasi antar miteme dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

TABEL 1. Analisis Episode Pernikahan pada Mitos *Tanabata*

Struktur Luar	Oposisi Biner	Struktur Dalam	Tafsir
Pemuda menikahi <i>Tanabata</i>	Pemuda : Bidadari	Bumi : Langit :: Golongan bawah : Golongan atas	Eksogami antargolongan
Kedua orang tua <i>Tanabata</i>	Penghuni langit: Penghuni langit	Langit : Langit :: Golongan Atas: Golongan Atas	Endogami dalam golongan

Tabel di atas menunjukkan oposisi Pemuda : Bidadari, dan Penghuni langit : Penghuni langit. Masyarakat Jepang mengenal bidadari sebagai makhluk yang memiliki kecantikan dan kelebihan dibanding dengan manusia bumi. Dari pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Jepang memandang derajat bidadari berada di atas manusia (Wibowo, 2017). Dalam mitos *Tanabata*, sang pemuda menunjukkan ketertarikannya dengan bidadari yang merupakan bagian dari penghuni langit. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat ketertarikan antara golongan bawah dengan golongan atas, ataupun sebaliknya. Keduanya yang kemudian menikah, menunjukkan perwujudan keduanya tersebut merupakan simbol dari pernikahan eksogami antargolongan. Pada miteme lain dalam mitos *Tanabata*, terdapat relasi antara kedua orangtua *Tanabata*, yang mana keduanya merupakan penghuni langit, digambarkan dapat tinggal bersama dan memiliki anak *Tanabata*. Dari sini dapat dipahami bahwa relasi tersebut menunjukkan pernikahan endogami, yakni sesama golongan atas.

Mitos *Tenno no Ko* yang tersebar di berbagai pulau Okinawa menyajikan pola miteme yang khas, yakni tokoh-tokoh sering kali berjodoh dengan tokoh lain dengan golongan yang berbeda. Dalam satu mitos, terdapat miteme Okumashi yang merupakan seorang petani menikahi bidadari yang kehilangan pakaian terbangnya. Berikutnya, anak perempuan keduanya diperistri oleh pangeran dari kalangan atas, dan di episode selanjutnya anak laki-lakinya menikahi seorang putri kerajaan. Beberapa miteme dalam mitos *Tenno no Ko* secara konsisten menampilkan pola naratif yang menghadirkan pernikahan antara dua entitas yang berada dalam posisi sosial yang berbeda, hubungan antartokoh dapat dipetakan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

TABEL 2 Analisis Episode Pernikahan pada Mitos *Tennyō No Ko*

Struktur Luar	Oposisi Biner	Struktur Dalam	Tafsir
Okumashi menikahi bidadari langit	Petani : Bidadari	Bumi : Langit :: Golongan bawah : Golongan atas	Eksogami antargolongan
Anak perempuan Okumashi dinikahi oleh putra bangsawan	Anak perempuan petani : Putra bangsawan	Rakyat biasa : Kelas elite :: Golongan bawah : Golongan atas	Eksogami antargolongan
Anak laki-laki Okumashi menikahi putri bangsawan	Anak laki-laki petani : Putri bangsawan	Rakyat biasa : Kelas elite :: Golongan bawah : Golongan atas	Eksogami antargolongan

Dari tabel di atas, ketiga konfigurasi ini menunjukkan oposisi biner seperti Petani : Bidadari, Anak perempuan petani : Putra bangsawan, dan Anak laki-laki petani : Putri bangsawan. Secara struktural, oposisi-oposisi tersebut merupakan transformasi dari oposisi dasar golongan bawah : golongan atas. Mengikuti pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, oposisi biner ini mengindikasikan bahwa mitos bekerja sebagai sistem pemaknaan simbol, yang mana hubungan-hubungan sosial yang berbeda dapat dikonseptualisasikan dan dinormalisasi dalam dunia naratif.

Struktur dalam mitos ini menunjukkan bahwa bentuk pernikahan lintas golongan dapat diizinkan dalam komunitas masyarakat Okinawa. Dengan kata lain, bahwa eksogami golongan bukan hanya ditoleransi, tetapi secara simbolik dilegitimasi melalui hubungan dengan tokoh sakral atau tokoh-tokoh bangsawan. Narasi semacam ini mencerminkan pemikiran nir sadar masyarakat Okinawa yang membuka kemungkinan terjadinya penyatuan antar entitas sosial yang berbeda.

Perbandingan Struktur Mitos Tanabata dan Tennyō no Ko

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, perbandingan struktur antara kedua mitos dapat dirangkum dalam tabel berikut.

TABEL 3 Perbandingan struktur dalam mitos *Tanabata* dan *Tennyō No Ko*

Mitos	Struktur Dalam	Tafsir	Akhir	Tafsir
<i>Tanabata</i>	Golongan bawah : Golongan atas	Eksogami antargolongan	Berpisah	Tidak langgeng
	Golongan atas : Golongan atas	Endogami dalam golongan	Hidup bersama	Langgeng
<i>Tennyō no Ko</i>	Golongan bawah : Golongan atas	Eksogami antargolongan	Berpisah	Tidak langgeng
	Golongan bawah : Golongan atas	Eksogami antargolongan	Hidup bersama dan bahagia	Langgeng

Salah satu pola miteme yang mencolok dalam mitos *Tanabata* adalah pada saat sang bidadari yang semula menikah dengan sang pemuda penjual gerabah kemudian menemukan kembali

kimononya dan kembali ke langit. Sang Pemuda harus berusaha untuk menjumpainya di langit namun berakhir dengan perpisahan. Tafsir dari relasi tersebut merupakan pernikahan eksogami antargolongan atas dan bawah yang berakhir tidak langgeng. Hal ini menunjukkan bagaimana pernikahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki, atau pernikahan yang ideal dan tidak ideal. Dalam sistem ie, sebagai keluarga besar, struktur keluarga dilandasi kerja sama dan dipimpin oleh kachou. Kachou berkuasa dalam keluarga besar dan perintahnya tidak dapat dibantah karena dapat menjadikan ketidakharmonisan antar anggota keluarga. Kachou juga berhak dalam hal menentukan pernikahan anggota keluarganya. Oleh karena itu, pernikahan dianggap urusan keluarga bukan urusan individu (Wibowo, 2017). Orang tua Tanabata sebagai transformasi dari kachou, tidak mengizinkan pernikahan mereka karena perbedaan golongan. Dalam masyarakat Jepang, pernikahan yang dikehendaki atau yang ideal adalah pernikahan yang didasari oleh perjodohan yang diizinkan kedua pihak keluarga. Dalam perjodohan, urusan pernikahan adalah urusan keluarga besar. Keluarga besar terlibat dan akan bertanggung jawab penuh terhadap pernikahannya.

Lain halnya dengan Tanabata, pola miteme dalam mitos Tennyō no Kō menunjukkan ketika sang bidadari yang semula menikah dengan seorang petani setelah kehilangan pakaian terbangnya kemudian menemukan kembali pakaiannya dan kembali ke langit. Meskipun ia meninggalkan suami dan anak-anaknya, cerita tidak berakhir dengan tragedi atau kesedihan dari perpisahan dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga tersebut tetap melanjutkan hidup, bahkan diceritakan bahwa anak-anak mereka tumbuh menjadi tokoh penting di kehidupan setelah dewasa. Struktur ini memberikan gambaran bahwa eksogami antargolongan bisa saja diizinkan di masyarakat Okinawa. Namun demikian, salah satu kasus menggambarkan bahwa dalam perpaduan antara dua golongan yang berbeda, tidak semuanya dapat berakhir dengan baik. Eksogami bisa jadi tidak sepenuhnya sempurna dan dapat juga berpotensi berakhir dengan perpisahan. Meskipun tidak semuanya bisa tetap utuh, namun bukan sesuatu yang tabu. Dalam kasus lain dalam narasi Tennyō no Kō, eksogami justru dapat menciptakan tatanan baru. Hal ini mencerminkan cara masyarakat Okinawa membayangkan dunia sosial mereka bukan sebagai sesuatu yang tertutup dan statis, melainkan terbuka terhadap kemungkinan integrasi antara golongan sosial yang berbeda.

Dalam masyarakat Okinawa, dikenal istilah *icharibachoo-dee* yang mana bermakna meskipun orang asing, jika ada takdir yang mempertemukan dan menjadi akrab, maka ia seperti saudara sendiri (Kakazu, 2018). *Icharibachoo-dee* mengisyaratkan hubungan sosial horizontal dan keakraban yang cepat antara individu dengan lainnya tanpa memandang latar belakang. *Icharibachoo-dee* telah menjadi identitas solidaritas dan keterbukaan masyarakat Okinawa.

Lebih lanjut lagi, dalam mitos Tennyō no Kō ditunjukkan bahwa meski golongan perempuan ditunjukkan dalam golongan lebih tinggi, setelah dipinang harus turut ikut ke pihak laki-laki yang berada di golongan yang lebih rendah. Hal tersebut merupakan simbol bahwa sistem keluarga tetap berpijak pada prinsip patrilineal yang kuat. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Okinawa memperlihatkan karakteristik patrilineal yang kuat, ditandai dengan dominasi garis keturunan laki-laki dalam pewarisan nama keluarga dan properti. Struktur keluarga tradisional ini berfungsi sebagai unit sosial utama yang mengatur kesinambungan hubungan antar generasi melalui jalur ayah. Prinsip patrilineal tersebut tercermin pada berbagai praktik budaya di Okinawa, seperti pengelolaan *tuutuume*, sebutan untuk altar pemujaan leluhur yang secara khusus diwariskan kepada anak laki-laki tertua (Yamauchi, 2004).

Di beberapa wilayah di Okinawa, terdapat sistem yang mencatat garis keturunan yang dapat dapat digunakan untuk melacak kelompok keluarga besarnya. Banyak silsilah keluarga yang

tercatat hingga sepuluh generasi yang mana hal tersebut merupakan cerminan dari ketekunan dalam menjaga komunitas keturunan dari garis ayah, terlebih lagi hal tersebut merupakan cerminan dari sistem patrilineal berkembang dengan kuat (Yamauchi, 2004).

C. Kisah Lanjut Mitos *Tennyō no Ko* dan Tafsirnya

Pembagian Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Masyarakat Okinawa

Berbeda dengan mitos *Tanabata*, relasi antara laki-laki dan perempuan dalam mitos *Tennyō no Ko*, tidak hanya hadir sebagai kisah romansa atau relasi keluarga, tetapi juga mencerminkan sistem simbol lain yang mendasari pembagian peran sosial dalam masyarakat Okinawa. Berdasarkan beberapa miteme dalam varian cerita ini, ditemukan oposisi biner yang secara struktural menunjukkan pembagian fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam dimensi duniawi dan surgawi, serta dalam ruang publik dan domestik. Peran antartokoh dan strukturnya dapat dipetakan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

TABEL 4 Analisis Peran Laki-laki dan Perempuan pada Mitos *Tennyō No Ko*

Struktur Luar	Oposisi Biner	Struktur Dalam	Tafsir
Petani bekerja di ladang bertemu bidadari dari langit	Petani (laki-laki) : Bidadari (perempuan)	Duniawi : Surgawi :: profan : sakral	Perempuan terhubung dengan spiritualitas; laki-laki dengan dunia material
Pemuda berkelana, putri tetap di istana	Mobilitas laki-laki : Statisnya perempuan	Ruang publik : Ruang domestik	Kodifikasi peran gender dalam ranah sosial Okinawa
Pemuda menjadi Raja dan Istri menjadi <i>nuru</i>	Laki-laki (politik) : Perempuan (ritual)	Duniawi : Surgawi :: profan : sakral	Pembagian peran berdasarkan gender dalam masyarakat dengan ruang dan fungsi berbeda

Masyarakat Okinawa memandang dan memahami langit sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Gagasan tentang surga di langit juga ditemukan di Kepulauan Amami, di mana diyakini bahwa para dewa turun ke bumi melalui tiang tinggi, pohon, atau batu gunung menuju kuil *utaki* (Baksheev, 2008).

Relasi antara petani yang berasal dari bumi dan bidadari yang berasal dari langit dapat dibaca sebagai oposisi antara yang bersifat duniawi yakni dunia profan dan yang bersifat surgawi atau dunia sakral. Pada episode lain di beberapa versi cerita, relasi dari pemuda yang memperistri putri bangsawan, akhirnya sang putri menjadi tokoh spiritual yakni *nuru*. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan dalam masyarakat Okinawa memiliki hubungan simbolik yang lebih dekat dengan dunia spiritual. Sebaliknya, anak laki-lakinya yang akhirnya menjadi seorang raja menunjukkan bahwa laki-laki lebih berperan dalam ranah formal.

Selain makna-makna dan simbol yang telah dibahas sebelumnya, alam mitos *Tennyō no Ko* juga tercermin adanya pembagian ruang yang berakar pada ideologi yang umum dijumpai dalam banyak masyarakat, yakni ideologi patriarki. Dalam episode pemuda yang berkelana dan memperistri putri bangsawan yang menetap dalam istana, menunjukkan oposisi mobilitas

laki-laki : stabilitas perempuan, yang menggambarkan kodifikasi gender dalam ruang sosial, yakni laki-laki sebagai agen di ruang publik, perempuan sebagai penjaga ruang privat.

Meskipun perempuan di Okinawa tampak tidak mendapat peran dalam ranah formal secara sosial, namun di sisi lain perempuan tampak unggul pada agama kepercayaan lokal. Perempuan mendapatkan posisi tertentu dalam kepercayaan di Okinawa. Perempuan berperan sebagai pemimpin pada prosesi peribadatan baik di rumah maupun di desa. Perempuan tertua dalam keluarga, baik ibu dari pihak istri maupun pihak suami, bertanggung jawab atas seluruh kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan altar leluhur. Tugasnya meliputi mengamati kalender lunar dan mengumumkan jadwal upacara keagamaan yang akan datang, menyiapkan makanan upacara dan meletakkannya di altar leluhur, serta pada kesempatan keagamaan kecil, memanjatkan doa demi kesejahteraan keluarga (Baksheev, 2008).

Peran perempuan yang lebih unggul dalam hal religi juga jelas terlihat pada peran perempuan yang dapat menjadi *nuru*, yakni pendeta yang bertugas memimpin prosesi keagamaan di desa, sedangkan laki-laki secara adat setempat tidak diperbolehkan memikul peran tersebut. Juga peran perempuan yang menjadi *juta*, yang dipercaya bisa meramalkan nasib seseorang dan mengobati penyakit dengan kekuatan supranaturalnya (Baksheev, 2008; Smits, 1999).

Perempuan juga dipercaya dapat menjadi pelindung saudara laki-lakinya. Perempuan dipercaya sebagai *unai-gami* yakni seorang perempuan yang dianggap sebagai dewa pelindung untuk kerabat dekat laki-lakinya, biasanya saudara lelakinya. Kepercayaan terhadap *unai-gami* tersebar di seluruh Kepulauan Ryukyu, meskipun kini hampir punah di Kepulauan Miyako. Namun, di Kepulauan Yaeyama dan beberapa wilayah di Okinawa, terdapat laporan terkini mengenai saudari perempuan yang kembali ke keluarga asalnya untuk memainkan peran penting dalam ritual agraris tertentu. Di wilayah lainnya, ia hanya memiliki signifikansi ritual pada masa-masa krusial dalam kehidupan saudara laki-lakinya (Bell, 1984).

Peran *unai-gami* memiliki makna yang lebih besar daripada sekadar sebagai pemberi berkah bagi saudaranya. Seorang perempuan dapat menjalankan peran ini untuk lebih dari satu saudara laki-laki atau hanya untuk satu orang saja. Peran strukturalnya tidak berhenti sampai di situ. Sebagai *unai-gami*, saudari perempuan secara struktural merepresentasikan sosok nenek moyang perempuan pertama. Sementara saudara laki-lakinya melambangkan leluhur laki-laki dan para pendiri garis patrilineal (Bell, 1984).

Apabila melihat bahasan di atas, perempuan memang mendapat posisi yang unggul dalam hal religi. Meski demikian, menurut Bell (1984), perempuan pada awalnya mungkin menempati golongan yang tinggi sebagai perantara antara dunia kehidupan yang begitu rentan terhadap malapetaka dengan alam supranatural. Pendapat tersebut menunjukkan perempuan yang memiliki golongan sebagai mediator antara dua dunia sebenarnya sangat rentan terhadap kesialan yang ada di alam gaib dan lebih cenderung merasakan penderitaan. Dengan demikian, pengutamaan perempuan pada kehidupan keagamaan di Okinawa berkontradiksi dengan posisi kaum laki-laki dalam kehidupan sosial. Golongan yang didapatkan perempuan hanya dalam konstruksi simbolis saja.

Nalar Bermasyarakat di Okinawa

Pada episode akhir mitos *Tennyō no Ko*, dikisahkan bahwa Janamui adalah anak laki-laki petani, berkelana dan memperistri putri bangsawan, serta menerima emas dari ayah mertuanya secara diam-diam karena rasa iba. Sebelum itu pun, pemuda tersebut sebenarnya memiliki harta lebih di rumahnya, namun tidak menggunakan hartanya hanya untuk kepentingan pribadi atau keluarganya. Ia menggunakan hartanya untuk berdagang dan membuat alat-alat

pertanian, serta membeli pakaian dan makanan yang kemudian dibagikan kepada seluruh penduduk desa. Hasilnya, masyarakat sekitarnya turut menikmati kemakmuran dan desa menjadi sejahtera yang disebabkan oleh tindakannya.

Struktur dalam episode ini mencerminkan transformasi yang dapat dikaitkan pada beberapa oposisi biner. Pertama, terdapat oposisi kebutuhan keluarga : kebutuhan masyarakat sekitar. Oposisi ini menunjukkan pertentangan antara kepentingan domestik dengan tanggung jawab sosial. Oposisi ini merupakan transformasi dari individu : komunitas yang dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

TABEL 5 Analisis Hubungan Bermasyarakat dalam Mitos *Tenno No Ko*

Struktur Luar	Oposisi Biner	Struktur Dalam	Tafsir
Janamui membagikan hartanya untuk untuk membeli dan membagikan alat pertanian & kebutuhan warga	Kebutuhan keluarga : Kebutuhan masyarakat :: Pemanfaatan pribadi : Distribusi kolektif	Milik privat : Solidaritas sosial :: Individu : Komunitas	Wujud nyata semangat kerja sama sosial, simbol integrasi dan gotong royong

Dari pembahasan-pembahasan di atas, terdapat relasi bahwa yang bersifat publik lebih diprioritaskan. Struktur dalam yang telah ditemukan di atas, tentunya merupakan pengaruh pada setiap aspek kehidupan masyarakat Okinawa. Sesuai dengan pemahaman pada Strukturalisme Levi-Strauss, struktur dalam tersebut selalu bertransformasi atau beralih rupa pada wujud lainnya (Ahimsa-Putra, 2006). Struktur tersebut juga bertransformasi dalam bentuk lain, yakni terwujud nyata pada nilai-nilai yang hidup masyarakat Okinawa dalam merancang hubungan sosialnya. Nilai yang tercermin dalam masyarakat Okinawa ini disebut dengan istilah *yuimaaru*. Istilah tersebut berasal dari kata “*yui*” yang berarti terikat dan “*maaru*” yang berarti berputar. Secara harfiah, istilah tersebut merujuk pada sistem kerja sama, gotong royong yang dilakukan secara bergiliran berdasarkan asas saling membantu, yang mana nilai tersebut merupakan cerminan solidaritas antarwarga dalam masyarakat Okinawa. Istilah tersebut kini digunakan secara lebih luas untuk menggambarkan modal sosial masyarakat Okinawa (Higa, 2024). Konsep ini berakar pada praktik kerja bersama di masa lampau, di mana seluruh penduduk desa bekerja sama dalam hal pembiayaan, penanaman, pembangunan rumah dan saluran irigasi, serta panen hasil pertanian (Kakazu, 2018). Melalui semangat *yuimaaru* ini, di dalam masyarakat Okinawa kepentingan untuk banyak orang lebih diutamakan. Dengan kata lain, *yuimaaru* merupakan praktik dari resiprositas yang hidup di dalam masyarakat Okinawa.

Selain praktik bermasyarakat yang telah disebutkan di atas, terdapat juga semangat *chimugurisan*. *Chimugurisan* berasal dari dua kata, yakni *chimu* yang berarti ‘hati’, dan *gurisan* berarti ‘menderita’, jadi secara sederhananya *chimugurisan* berarti ‘hati yang menderita’. Akan tetapi, istilah tersebut tidak dimaknai dengan sederhana begitu saja. *Chimugurisan* memiliki makna jika hati orang lain menderita, kita pun juga akan merasakannya, meskipun penyebab hal tersebut tidak berhubungan dan bukan mengenai diri sendiri (Higa, 2024; Kakazu, 2018). Dengan kata lain, kita tidak apa-apa merasakan kesusahan, asal jangan sampai ada orang lain yang kesusahan.

Mitos *Tennyō no Ko* dalam konteks ini berfungsi sebagai refleksi dari struktur sosial masyarakat Okinawa, di mana individu diposisikan sebagai bagian tak terpisahkan dari jaringan sosial yang saling terkait. Dengan menyatukan pola oposisi biner dan nilai-nilai lokal, mitos ini tidak hanya menyampaikan narasi moral, tetapi juga memelihara ingatan kolektif tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun kesejahteraan bersama. Mitos *Tennyō no Ko* memperlihatkan bahwa komunitas, keluarga besar, atau desa memiliki peran kuat dalam mendukung satu sama lain. Masyarakat Okinawa menempatkan kolektivitas di atas individualisme, yang mana keputusan dan kehidupan seseorang tidak bisa dipisahkan dari hubungan sosial di sekitarnya.

Dalam masyarakat tradisional Okinawa, terdapat sistem ekonomi yang disebut *moai* (模合). *Moai* merupakan sistem keuangan tradisional berbasis gotong royong yang berupa kelompok informal yang mana anggotanya secara rutin menyeter sejumlah iuran dan secara bergiliran satu anggota menerima seluruh iuran yang terkumpul pada periode tertentu. Sistem tersebut adalah transformasi kelembagaan dari nilai solidaritas sosial di dalam masyarakat Okinawa. Sistem ini merefleksikan relasi antara kepemilikan pribadi dan kepentingan kolektif, serta antara individu dan komunitas (Higashi, 2015). *Moai*, sebagai lembaga keuangan berbasis gotong royong, mencerminkan semangat tersebut dalam bentuk yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Melalui iuran rutin, rotasi penerimaan dana, dan ikatan sosial yang kuat, *moai* menjadi mekanisme tempat harta privat dikonversi menjadi alat bantu komunitas sosial bersama. Dengan kata lain, prinsip bahwa kesejahteraan individu terwujud dalam kerangka komunitas. Dengan demikian, *moai* tidak sekadar sistem finansial, melainkan simbol hidup dari kolektivitas dan ikatan sosial dalam masyarakat Okinawa.

KESIMPULAN

Dari kajian struktural terhadap mitos *Tanabata* dan *Tennyō no Ko*, didapati bahwa meskipun keduanya sama-sama memuat unsur relasi antara dunia atas (golongan atas) dan dunia bawah (golongan bawah), struktur oposisi biner yang mendasarinya merefleksikan sistem nilai budaya yang secara fundamental berbeda. *Tanabata* menekankan eksklusivitas golongan, sistem *ie*, yang mana mencerminkan nilai-nilai budaya Jepang. Dalam *Tanabata*, tokoh perempuan digambarkan sebagai figur yang terikat pada struktur keluarga dan aturan sosial yang ketat, sedangkan tokoh laki-laki berada di luar sistem namun tetap tunduk pada larangan yang diberlakukan oleh otoritas yang lebih tinggi. Pola ini menegaskan nilai patriarkal dan hierarkis dalam sistem *ie* di masyarakat Jepang. Lain halnya dengan *Tanabata*, mitos *Tennyō no Ko* menampilkan narasi di mana unsur luar (antargolongan) justru diasimilasi ke dalam komunitas. Dalam *Tennyō no Ko*, hubungan laki-laki dan perempuan tidak digambarkan semata dalam kerangka dominasi, melainkan dalam proses penyatuan yang menekankan harmoni serta penerimaan terhadap unsur luar. Dalam mitos *Tennyō no Ko* peran tersebut tampil lebih setara, yang mana tokoh perempuan tidak hanya sebagai objek tetapi juga bagian dari proses penyatuan komunitas.

Selain itu, relasi gender dalam kedua mitos juga menunjukkan konfigurasi yang berbeda. Dalam *Tanabata*, peran laki-laki dan perempuan dikodifikasi dalam kerangka patriarkal, di mana perempuan ditempatkan terutama dalam ranah domestik dan laki-laki dalam ranah publik. Sebaliknya, *Tennyō no Ko* menampilkan pembagian peran, yang mana laki-laki cenderung berperan dalam ranah formal, sedangkan perempuan memegang peranan penting dalam ranah spiritual dan ritual, sebagaimana tercermin dalam kepercayaan terhadap *yuta* dan *unai-gami*. Meskipun sistem kekerabatan Okinawa tetap patrilineal, perempuan menempati posisi simbolis yang tinggi dalam ranah sakral sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia ilahi.

Kisah Janamui dan praktik bermasyarakat dalam masyarakat Okinawa menyingkap oposisi antara individu dan komunitas, serta antara kepentingan privat dan kepentingan kolektif. Narasi mitos menegaskan bahwa kepentingan publik lebih diutamakan dibanding kepentingan pribadi. Relasi sosial tersebut dibangun di atas prinsip inklusivitas dan keterikatan komunal, sebagaimana tercermin dalam praktik sosial Okinawa seperti *icharibachoodee*, *yuimaaru*, *chimugurisan*, dan *moai*.

Dengan demikian, dari sudut pandang struktural, dapat disimpulkan bahwa Okinawa tidak hanya memiliki narasi rakyat yang berbeda, tetapi juga struktur berpikir nir sadar yang berbeda dari Jepang. Hasil ini menguatkan argumen bahwa Okinawa dapat dipahami sebagai entitas budaya tersendiri dari Jepang, dengan logika sosial yang khas, serta tidak selalu selaras dengan norma-norma budaya Jepang pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimisa-Putra, H. S. (2006). Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra. Dalam *Sintesis* (Vol. 8, Nomor 2).
- Baksheev, E. S. (2008). Becoming Kami? Discourse on Postmortem Ritual Deification in the Ryukyus. *Japan Review*, 20.
- Bell, R. J. (1984). Women in the religious life of the Ryukyu islands: Structure and Status. *Journal of the Oxford Anthropological Society*, 15, 119–136.
- Endo, S., Tamamori, T., Hitchcock, J. A., & Amuro, F. (1995). *Folktales of Okinawa*. Bank of Ryukyus International Foundation.
- Higa, M. (2024). ゆいまーる・協同労働・社会連帯運動をつなぐ. https://doi.org/https://doi.org/10.69197/journaljicr.2024.384_37
- Higashi, Y. (2015). A Study of Okinawa “MOAI” System. *Journal of Economics and Environmental Studies*, 5, 25–44.
- Inoue, M. S. (2004). “We are Okinawans but of a different kind”: New/old social movements and the U.S. Military in Okinawa. Dalam *Current Anthropology* (Vol. 45, No. 1). <https://doi.org/10.1086/379632>
- Kakazu, H. (2018). Island sustainability and inclusive development: The case of Okinawa (Ryukyu) Islands. *Journal of Marine and Island Cultures*, 7(2). <https://doi.org/10.21463/jmic.2018.07.2.01>
- Purnomo, A. R. Pujo. (2007). *Tanabata: kumpulan cerita rakyat Jepang pilihan*. Era Media.
- Smits, G. (1999). Visions of Ryukyu. Dalam *Visions of Ryukyu*. University of Hawai'i Press. <https://doi.org/10.1515/9780824865498>
- Sugimoto, Y. (2014). An introduction to Japanese society. Dalam *An Introduction to Japanese Society*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107270107>
- Taira, K. (1997). Troubled National Identity: Ryukyuans/Okinawans. Dalam *Japan's Minorities*.
- Totoro820.ti-da.net. (2010, Desember 13). 天女の子～琉球沖縄の伝説. <https://totoro820.ti-da.net/e3163349.html>
- Wardarita, R., & Puspo Negoro, G. (2017). A Comparative Study: The Folktale of Jaka Tarub (Indonesia) and Tanabata (Japan). *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6). <https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.8n.6p.1>
- Wibowo, R. (2016). Unconscious Structures in the Japanese Folk Tales Hebi No Yomeiri, Hato No Koukou, Tsuru No On'gaeshi, and Tanabata. *Jurnal Humaniora*, 28(2). <https://doi.org/10.22146/jh.v28i2.16399>
- Wibowo, R. (2017). *Nalar Jawa Nalar Jepang : Analisis Strukturalisme Levi-Strauss pada Mitos Jaka Tarub dan Tanabata*. Gadjah Mada University Press.

- Wibowo, R. (2021). The Accepted Outsider: A New Interpretation of The Folktale of Momotaro. *IZUMI*, 10(2).
<https://doi.org/10.14710/izumi.10.2.292-303>
- Yamauchi, K. (2004). 沖縄における戦後の家族変容とシマの論理-基地化・強制移転・シマ再生の中で-. *The Review of Economics & Political Science*, 72(2-3), 111-132.
- Zou, X. (2023). Myth Theory and Structuralism —A Study of Lévi- Strauss's mythological Research from Myth and Meaning. *Social Science, Humanities and Sustainability Research*, 4(3), p106.
<https://doi.org/10.22158/sshsr.v4n3p106>